

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Situasi dan Gambaran Umum MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus

1. Profil MTs NU Assalam

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah NU “ASSAALAM”
Jalan	: Kudus-Purwodadi km 05
Desa	: Tanjungkarang
Kecamatan	: Jati
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
No.Telp	: (0291) 4249720
Yayasan Penyelenggara	: Subulussalam Assidiqiyah
No. Statistik Madrasah	: 121233190016
NPSN	: 20364165
Status	: A
Didirikan Hari	: Ahad Pahing
Tanggal	: 20 Robi’usshani/ 30 Juni 2002
Tahun Beroperasi	: 2003
Status Tanah	: Pribadi
Status Bangunan	: Permanen
Pengelola	: Peng. MTs. Unggulan “ASSALAM” ¹

2. Sejarah Singkat MTs NU Assalam

Lembaga pendidikan MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus didirikan pada tanggal 20 Rabiussihani atau bertepatan tanggal 20 Juni 2002 oleh KH. Ma’ruf Siddiq, Lc alumnus Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia. Sejarah berdirinya berawal ketika beliau menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah Al Mukaromah pada awal tahun 2002 bertemu dengan Syeh Hamzah Abdussalam, seorang warga Makkah yang

¹ Data Dokumentasi, *Profil MTs NU Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 28 Febuari 2020. (Pukul 19.45 WIB)

rumahnya pernah ditempati Kyai Ma'ruf sewaktu beliau belajar tingkat menengah di Makkah. Lantaran telah lama tidak bertemu, keduanya berbincang tentang aktifitas masing-masing. Singkat cerita, akhirnya Syeh Hamzah menganjurkan Kyai Ma'ruf untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agar dapat mengabdikan diri sebagai pendidik hingga masa tuanya. Untuk keperluan itu, Syeh Hamzah memberikan bantuan sebesar lima ratus juta rupiah.

Setelah kedatangan Kyai Ma'ruf dari Ibadah haji, beliau mulai berfikir dan merancang bentuk dan model pendidikan yang tepat untuk dikembangkan. Lewat tafakkurnya, akhirnya Kyai Ma'ruf tertarik dengan pola terpadu antara pendidikan Pondok Pesantren dan MTs-MA dalam satu atap manajemen.

Akhirnya, pada pertengahan tahun 2002, berdirilah sebuah masjid, enam ruang kelas, asrama santri, sarana pendidikan dan pendukung lainnya. Sebagai awal berdirinya Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dan MTs-MA NU Assalam sekaligus dimulainya proses pendidikan di Pondok Pesantren dan MTs-MA NU Assalam. Nama Assalam sendiri diambil dari nama belakang Syeh Hamzah Abdussalam sebagai penghormatan kepada beliau.

MTs-MA Assalam ini berlokasi di desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, dan sekarang terdapat 285 siswa Aliyah dan 332 siswa Tsanawiyah yang sedang menempuh pendidikannya. Dari jumlah itu, sekitar tiga puluh persennya (120 siswa) merupakan santri dari Pondok Pesantren Assalam. Selebihnya adalah siswa dari masyarakat di sekitar lingkungan madrasah yang tidak menetap di pondok atau *nglajo*.²

² Data Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren dan Madrasah Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 29 Febuari 2020. (Pukul 19.50 WIB).

3. Letak Geografis

Madrasah ini terletak di desa Tanjungkarang di Wilayah Kecamatan Jati Bagian Selatan berbatasan dengan desa Jetiskapuan dan Nemplak Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Adapun jarak madrasah ini dengan madrasah yang lain adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

No	Nama Madrasah	Desa	Jarak
1.	MTs Miftahul Ulum	Loram Kulon	4500 m
2.	MTs Baitul Mu'minin	Getas Pejaten	3500 m
3.	MTs Tamrinut Thullab	Undaan Lor	4000 m
4.	SLTP II Undaan	Wates	3000 m

4. Visi dan Misi MTs NU Assalam

Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Unggulan Assalam mempunyai VISI mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada tujuan pembangunan yang memerlukan usaha yang sistematis dan terarah dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara maksimal, sehingga menjadi bangsa yang maju, sejahtera dan damai serta dihormati oleh bangsa – bangsa lain dalam percaturan Ijmali.

Berdasarkan VISI tersebut, maka pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah NU ASSALAM, secara umum adalah meningkatkan dan mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai subyek dan sarana untuk mencapai tujuan nasional yang terealisasi dengan kondisi lingkungan.³

5. Tujuan

Secara umum pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah NU ASSALAM Bertujuan untuk mengembangkan pendidikan nasional yang menghasilkan

³ Data Dokumentasi, *Visi dan Misi MTs NU Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 29 Febuari 2020. (Pukul 20.00 WIB).

manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, dan memiliki kesetiakawanan sosial, serta berorientasi masa depan.

Sedangkan secara khusus adalah untuk menghasilkan keluaran (output) pendidikan yang mempunyai keunggulan dalam :

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Wawasan IPTEK yang luas dan mendalam.
3. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
4. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
5. Disiplin yang tinggi.⁴

6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan alat bantu untuk tercapainya suatu pendidikan yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik tidak mungkin adanya proses pembelajaran. Dan begitu juga tenaga kependidikan memberikan pelayanan untuk memenuhi hal-hal yang diperlukan dalam lembaga pendidikan, jumlah pendidik beserta tenaga kependidikan yang berada di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus yang berjumlah 27 pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut merupakan rincian pendidik dan tenaga kependidikan⁵:

NO	Nama	L/P	Jabatan
1	KH. Ma'ruf Sidiq, Lc.	L	Ketua Yayasan
2	H. Zakaria, M. Pd.	L	Kepala Madrasah
3	Drs. H. Syaifudin Aly	L	Komite
4	Imam Syafi'i, S. Pd. I.	L	Ka. Tata Usaha
5	Ahmad Makhrusy Najib, S. Pd.I.	L	Bendahara

⁴ Data Dokumentasi, *Tujuan MTs NU Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 29 Februari 2020. (Pukul 20.05 WIB).

⁵ Data Dokumentasi, *Data Pendidik dan Kependidikan*, Dikutip Pada Tanggal 01 Maret 2020, (Pukul 20:53 WIB).

6	Agus Riyanto, ME.	L	Wa.Ka. Kesiswaaan
7	Syihabuddin Abbas, S. Pd. I.	L	Wa.Ka. Kurikulum
8	Zakariya Abbas, S. Pd. I.	L	Wa.Ka. Sarpras
9	Nor rohim, S. Pd. I.	L	Koordinator BK
10	Nuriyah, S. Ag.	P	Pendidik
11	Ali Ahsan, S. Pd. I.	L	Pendidik
12	Nur Hidayah, S. Pd. I.	P	Pendidik
13	Ali Faqih, S. HI.	L	Pendidik
14	Hamid, S. Pd. I.	L	Pendidik
15	Susanti, S. Pd.	P	Pendidik
16	Nurul Aini, S. Pd.	P	Pendidik
17	Fauzus Said, S. Pd. I.	L	Pendidik
18	Miftakul Huda, S. Pd. I.	L	Pendidik
19	Hj. Asmak Hanik	P	Pendidik
20	Ulir Rohwana, S. Si.	L	Pendidik
21	Ahmad Kamal Wahyudi, S. Pd.	L	Pendidik
22	Miftahul Choirul Anam, S.Pd.I.	L	Pendidik
23	Nihayatul Ulya, M.Pd.I.	P	Pendidik
24	Muhammadun	L	Pendidik
25	Fakhrurozak	L	Tenaga Kependidikan
26	Laili Maria Shofa	P	Tenaga Kependidikan
27	Sukiran	L	Tenaga Kependidikan

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan tongkat utama dalam suatu lembaga pendidikan. Karena berkualitas atau tidaknya suatu lembaga pendidikan itu dilihat dari prestasi akademik peserta didik serta meningkatnya jumlah peserta didik. Oleh karena itu, jumlah peserta didik yang berada di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus berjumlah 452, dengan jumlah siswa 206 dan jumlah siswi 246. Berikut adalah rincian jumlah siswa dalam tabel yaitu sebagai berikut:

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII A	30
	VII B	38
	VII C	40
	VII D	32

	VII E	30
	VII F	28
2	VIII A	40
	VIII B	33
	VIII C	32
	VIII D	37
3	IX A	28
	IX B	26
	IX C	28
	IX D	30
	TOTAL	452

7. Sistem Pendidikan

Sistem Pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren dean MTs NU ASSALAM Tanjungkarang adalah sistem pendidikan formal dan non formal.

a. Pendidikan Formal.

Sistem pendidikan klasikal selama 6 hari dalam satu pekan, para siswa/siswi masuk kelas mulai 07.00 s/d 01.00 wib diselingi istirahat satu kali pada jam 09.15 wib dan sholat dzuhur berjamaah jam 12.00 wib, durasi waktu yang dipakai adalah 1 jam = 40 – 45 menit. Dalam menyusun jadwal pelajaran materi formal dan non formal (ekstra) disusun secara acak, kemudian pada sore hari dipergunakan untuk kegiatan ekstra kulikuler yaitu mulai pukul 16. 00 wib sampai dengan jam 21.00 wib.

b. Pendidikan non Formal

Mengingat siswa dalam program asrama (tinggal di pondok), maka pendidikan non formal menjadi suatu keharusan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan keilmuan (Ilmiah) dan praktek (amaliah) yang menjadi salah satu motto dan ciri khas pondok pesantren dan madrasah tsanawiyah unggulan Assalam, Bagi siswa/siswi yang tidak bertempat tinggal di asrama atau dipondok juga harus mengikuti kegiatan non formal tersebut. Sebab melalui kegiatan inilah ilmu yang didapat di bangku kelas dapat diaplikasikan secara nyata. Fungsi kegiatan nonformal selain dapat mempraktekkan ilmu juga dapat menambah dan memperkuat ilmu para santri.

Diantara kegiatan non formal santri / siswa pondok pesantren dan MTs NU “ ASSALAM “ adalah :

- 1) Pengajian rutin setelah maghrib sesuai jadwal
- 2) Belajar/ tadarus Al – Qur’an dengan Ustadz/ pembimbing setiap habis sholat subuh.
- 3) Sorogan (mengaji Kitab Kuning) dengan bimbingan ustadz yang dilakukan setelah maghrib sesuai jadwal.
- 4) Muhadloroh/ muhyadasah praktek bahasa arab dan Inggris secara massal/ kelompok sesuai dengan jadwal .
- 5) Latihan pidato dengan menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris)
- 6) Olah Raga (menggunakan fasilitas yang disediakan seperti: Bulu Tangkis, tenis meja, bolla volly, sepak bola, dll.
- 7) Keterampilan atau skill seperti : Komputer, menjahit, tata boga, dll.⁶

8. Potensi Siswa

Lulusan SD/MI di desa Tanjungkarang dan sekitarnya dalam jumlah sekolah 10 buah, yang terdiri dari :

- Desa Tanjung Karang : SD 3 Buah dan MI 1 Buah.
 Desa Jetis Kapuan : SD 3 Buah dan MI 1 Buah
 Desa Ngemplak : SD 2 Buah dan MI 1 Buah.

9. Fasilitas

1. Gedung/bangunan milik sendiri.
2. Gedung Madrasah lantai 2
3. Masjid
4. Pondok Pesantren /Asrama putra dan putri.
5. Ruang Kelas
6. Ruang Santri
7. Ruang Guru
8. Ruang Tata Usaha
9. Ruang Pembimbing Putra dan Putri
10. Ruang Perpustakaan

⁶ Data Dokumentasi, *Sistem Pendidikan MTs NU Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 01 Maret 2020, (Pukul 21.00 WIB).

11. Ruang Kantin
12. Ruang Dapur
13. Ruang Computer
14. Kamar mandi dan WC
15. Lapangan olah raga⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data ini dimaksudkan untuk menyajikan data yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2020 sampai 27 Maret 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan data-data yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang telah disusun oleh peneliti yaitu: 1. Bagaimana penerapan metode *concept map* dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran SKI kelas VII MTs NU ASSAALAM Tanjungkarang Jati Kudus?, 2. Apakah faktor-faktor yang menjadi kendala guru dalam menggunakan metode *concept map* dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran SKI kelas VII MTs NU ASSAALAM Tanjungkarang Jati Kudus?. Berikut merupakan deskripsi data penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti:

1. Penerapan Metode *Concept Map* Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus

Dalam menetapkan metode pembelajaran, bukan hanya tujuan yang menyesuaikan dengan metode ataupun dengan karakter anak, tetapi dengan metode hendaknya peserta didik menjadi yang dapat merubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Karena keefektifan penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran.

⁷ Data Dokumentasi, *Fasilitas MTs NU Assalam Kudus*, Dikutip Pada Tanggal 01 Maret 2020, (Pukul 21.05 WIB).

Dengan metode yang tepat akan membuat siswa memahami atau menguasai materi yang sudah dipelajari.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Ali Faqih, S.HI selaku guru mata pelajaran SKI MTs NU Assalam Kudus. Peneliti mendapatkan informasi tentang penerapan metode *concept map* untuk meningkatkan penguasaan materi pada mata pelajaran SKI di kelas VII MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus. Selaku Guru SKI di MTs NU Assalam Kudus yaitu Bapak Ali Faqih mempunyai cara dalam menerapkan metode *concept map* dalam pembelajaran SKI dikelas, yaitu:

“Penerapan metode peta konsep dengan cara memberikan sedikit contoh cara membuat peta konsep, kemudian membentuk kelompok yang beranggotakan lima orang secara heterogen (artinya yang paham dan belum paham ini dicampur), dan membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada setiap kelompok, setelah itu, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar konsep dan pastikan membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut seperti membuat peta konsep perkembangan Bani Umayyah atau Abbasiyah, Setelah itu membuat kesimpulan dari hasil konsep tersebut.contohnya seperti.”⁹

⁸ Ihsana El khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Dan Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 134.

⁹ Bapak Ali faqih, Guru SKI MTs Assalam, 03 Maret 2020



Sehubungan dengan pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guna untuk memperkuat jawaban dari para guru peneliti juga

melakukan wawancara dengan beberapa siswa dari kelas VII

Penjelasan mengenai metode yang digunakan Guru SKI dalam pembelajaran bahwasanya siswa menjelaskan jika guru ketika menerangkan materi hanya dengan menjelaskannya atau ceramah tetapi juga kadang menggunakan metode peta konsep dengan membuat bagan di papan tulis lalu menjelaskan maksud dari materi itu.

Sebelum menggunakan metode pembelajaran sebaiknya merencanakan penerapan dalam metode pembelajaran dikelas agar ketika menggunakan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan rencana yang sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Untuk itu peneliti mewawancarai bapak Ali Faqih selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang Perencanaan yang dilakukan sebelum menerapkan metode pembelajaran di kelas yaitu:

“Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran hari ini, Menunjukkan pentingnya mempelajari sejarah melalui *concept map* (konsep map), Adakan tanya jawab mengenai peristiwa-peristiwa dan hubungannya satu dengan yang lainnya, Membuat kesimpulan dan Minta peserta didik untuk membuat peta konsep.”¹⁰

Selanjutnya wawancara dengan peserta didik Syahdan Valian Noor tentang cara mengajar guru SKI pada saat pembelajaran dikelas, menurut Syahdan Valian Noor siswa kelas VII E, ia mengatakan bahwa:

“Ketika beliau mengajar dikelas ada siswa yang tidur sehingga kadang membuat kita bosan dengan suasana di kelas dan juga banyak ceita dalam materi SKI tetapi pembelajarannya menyenangkan karena kadang diselingi dengan bercandaan

¹⁰ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkrip.

sehingga siswa yang tidur atau mengantuk tadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran”¹¹

Kemudian hasil yang disampaikan oleh Sofia Husna siswa kelas VII E, ia menyampaikan bahwasanya:

“Langsung mengajar ketika pembelajaran, suasana didalam kelas sedikit menyenangkan kadang membosankan karena cerita terus.”¹²

Kemudian dilanjut dengan wawancara pada peserta didik dikelas yang berbeda, yaitu Ayu Salwa Ainusyifa kelas VII F, mengatakan bahwa:

“yang pertama beliau lakukan dengan membuat peta konsep terlebih dahulu lalu menjelaskan bab-bab materi yang ada, dan suasana ketika pembelajaran menyenangkan.”¹³

Selanjutnya dengan pendapat dari Wafiq Azizah kelas VII F selaku peserta didik, ia menjelaskan bahwa:

“Cara mengajar beliau ketika dikelas itu menggunakan peta konsep lalu menjelaskan materi yang sudah ditulis dan pembelajaran itu menyenangkan sehingga kita memahami materi tersebut.”¹⁴

Selanjutnya penggunaan metode concept map dapat mempengaruhi penguasaan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Untuk itu, peneliti mewawancarai guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Ali Faqih selaku guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan islam, beliau menjelaskan bahwa:

¹¹ Syahdan Valian Noor, Wawancara Oleh Penulis, 04 Maret 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹² Sofia Husna, Wawancara Oleh Penulis, 04 Maret 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹³ Ayu salwa Ainusyifa dan Wafiq Azizah, Wawancara Oleh Penulis, 06 Maret 2020, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁴ Wafiq Azizah, Wawancara Oleh Penulis, 06 Maret 2020, Wawancara 4, Transkrip.

” Ada peningkatan penguasaan materi, seperti penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dan lain sebagainya. Dan juga bisa mempengaruhi dalam penguasaan materi SKI. Dengan menggunakan metode concept map yang dapat memudahkan siswa dengan membuat konsep yang berupa gambar kotak atau lingkaran yang berisikan tulisan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung dan beberapa konsep tersebut dihubungkan dengan topic pembelajaran. Dengan demikian, dapat mempermudah pengetahuan siswa tentang Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁵

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Guru Dalam Menggunakan Metode *Concept Map* Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran SKI kelas VII MTS NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus

Menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tidak semudah yang dipikirkan, seorang guru harus memikirkan terlebih dahulu pemilihan dalam metode apa yang tepat untuk pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru juga harus dapat menambah minat belajar para peserta didik. Banyak siswa yang kurang memahami metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran karena tidak adanya penjelasan yang diberikan guru bagaimana cara penggunaan metode pembelajaran yang digunakannya. Metode yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kompetensi guru dikarenakan kurangnya penguasaan materi pembelajaran sehingga kurang mampu dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi atau metode yang digunakan. Jika seorang guru kurang mampu

¹⁵ Ayu salwa Ainusyifa dan Wafiq Azizah, Wawancara Oleh Penulis, 06 Maret 2020, Wawancara 4, Transkrip.

dalam menguasai materi maka ketika menjelaskan materi kepada peserta didik maka peserta didik juga tidak akan memahami atau menguasai materi yang sudah diajarkannya. Banyak kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi kepada peserta didik.

Untuk itu, peneliti mewawancarai guru SKI mengenai faktor kendala dalam penggunaan metode *concept map* untuk meningkatkan penguasaan materi siswa. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ali Faqih:

“Faktor kendalanya adalah peserta didik belum paham metode *concept map* atau membuat konsep dari suatu materi sehingga harus adanya bimbingan dalam menjelaskan agar siswa dapat memahami materi dengan menggunakan metode *concept map*”.¹⁶

Beliau juga menjelaskan kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode *concept map*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Faqih:

“Setiap penggunaan metode ada kelebihan dan kekurangannya, berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode *concept map*:

- a. Dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri
- b. Dapat membantu siswa untuk menginterogasikan pengetahuan yang lama dan baru
- c. Dapat digunakan sebagai pengganti ringkasan yang lebih praktis dan fleksibel
- d. Dapat mempermudah pemahaman siswa dan guru dan menyatukan persepsi yang sama
- e. Dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menentukan konsep
- f. Salah satu cara evaluasi pembelajaran

Sedangkan kekurangannya :

¹⁶ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkrip.

- a. Sulit bagi siswa yang kurang pandai membaca
- b. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas
- c. Suasana kelas kurang tenang karena setiap siswa berkeinginan mengungkapkan ide-ide dengan membuat peta konsep dalam diskusi kelompoknya”.¹⁷

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ketika menggunakan metode *concept map* dapat mempengaruhi dalam meningkatkan penguasaan materi peserta didik, dalam pembahasan ini yaitu menekankan pada peningkatan penguasaan materi siswa. Berikut penjelasan dari Bapak Ali Faqih:

“Ada peningkatan penguasaan materi, seperti penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dan lain sebagainya. Dan bisa mempengaruhi penguasaan materi SKI. Dengan menggunakan metode *concept map* yang dapat memahami siswa dengan membuat konsep yang berupa gambar kotak atau lingkaran yang berisikan tulisan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung dan beberapa konsep tersebut dihubungkan dengan topik pembelajaran. Dengan demikian, dapat mempermudah pengetahuan siswa tentang Sejarah Kebudayaan Islam”.¹⁸

Bapak Ali Fqih juga menjelaskan adanya kesulitan dalam menjelaskan materi SKI. Berikut penjelasannya:

“ Ada kesulitannya, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak mudah untuk

¹⁷ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkrip.

¹⁸ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkrip.

menjelaskannya karena materi Sejarah Kebudayaan Islam itu bisa dikatakan materi yang membosankan, terlalu banyak sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga membuat siswa bosan dan mengantuk. Maka dari itu, sebelum menjelaskan materi tersebut sebaiknya paham dan tahu tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam dan kita harus pandai dalam mencari cara untuk menjelaskan materi tersebut agar ketika menjelaskan materi dapat ditangkap atau dipahami oleh siswa”.¹⁹

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui mereka menguasai materi SKI menggunakan metode tersebut atau tidak. Berikut penjelasan dari siswa kelas VII E. menurut Sofia Husna:

“Menguasai tetapi kadang ada materi yang belum paham sehingga kurang menguasai materi. Meskipun kurang menguasai materi kami akan bertanya materi tersebut kepada guru mata pelajaran agar kami paham dan menguasai materi yang kurang kami pahami”.²⁰

Dilanjut dengan Syahdan Valian noor, menurut Syahdan: ia dapat menguasai materi. Tetapi kadang bikin bosan sebab banyak cerita sehingga membuat kita bingung dan banyak yang tidur dikelas.²¹

Selanjutnya wawancara dengan kelas VII F, yaitu Ayu Salwa Ainusyifa. Menurutnya juga dapat menguasai materi dan dengan metode tersebut siswa dapat memahami materi secara urut apa yang disampaikan oleh guru.²²

¹⁹ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkip.

²⁰ Sofia Husna, Wawancara Oleh Penulis, 04 Maret 2020, Wawancara 3, Transkip

²¹ Syahdan Valian Noor, Wawancara Oleh Penulis, 04 Maret 2020, Wawancara 3, Transkip

²² Ayu Salwa Ainusyifa, Wawancara Oleh Penulis, 06 Maret 2020, Wawancara 4, Transkip.

Begitu juga dengan penjelasan dari Wafiq Azizah, menurut Wafiq:

“Dengan menggunakan metode tersebut siswa ada yang menguasai materi yang sudah di jelaskan ada yang tidak menguasainya karena saya tidak mengetahui apakah teman-teman saya menguasai atau tidak menguasai materi tersebut, kalau saya sendiri biasanya ada yang menguasai kadang tidak. Jika tidak paham saya akan bertanya pada guru sampai saya paham dengan materi tersebut”.²³

Dari penjelasan tersebut perlu adanya evaluasi yang harus dilakukan untuk mengetahui siswa dapat menguasai materi SKI atau malah sebaliknya. Untuk itu, peneliti mewawancarai Bapak Ali Faqih selaku guru materi SKI. Berikut penjelasannya:

“Evaluasai yang saya lakukan setelah selesai pembelajaran untuk mengetahui siswa dapat menguasai materi atau tidak sebagai berikut:

- a. guru memberikan sedikit contoh cara membuat peta konsep
- b. guru membentuk kelompok yang beranggotakan lima orang secara heterogen (artinya yang paham dan yang belum paham dicampur)
- c. guru membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada setiap kelompok
- d. setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep dan pastikan membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut.
- e. setelah itu, mengumpulkan hasil pekerjaan rumah atau pekerjaan kelompok mereka, sebagai perbandingan dan tampilkan semua

²³ Wafiq Azizah, Wawancara Oleh Penulis, 06 Maret 2020, Wawancara 4, Transkrip.

hasil pekerjaan kelompok dan dipresentasikan di depan kelas”.²⁴

C. Analisis Data Penelitian

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa agar pada saat pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Untuk itu, penerapan dalam metode pembelajaran ini sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar didalam kelas. Dengan menggunakan metode ini diharapkan kegiatan belajar siswa dapat bertambah pengetahuannya sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Sehingga terciptalah interaksi belajar mengajar yang edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, jika interaksi yang dilakukan oleh siswa lebih aktif dibandingkan dengan guru maka proses interaksi ini akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan metode yang baik dapat menjadikan kegiatan belajar siswa bertambah.²⁵

Dengan demikian, metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dapat membuat siswa memahami pelajaran dan proses meningkatkan proses belajar mengajar siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa ketika dikelas akan berjalan dengan baik tanpa ada kecanggungan diantara mereka. Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dapat membuat hubungan interaksi antara guru dan siswa pembelajaran dikelas berlangsung dengan baik.

Langkah sebelum penggunaan metode pembelajaran pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam diterapkan, ada yang harus diperhatikan, yaitu dengan cara menciptakan suasana dan kondisi kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung terasa menyenangkan untuk seluruh siswa. Disini kunci dari setiap dimulainya proses pembelajaran akan terciptanya suasana yang menyenangkan seperti persiapan bahan belajar dan ruangan belajar sehingga penggunaan metode yang akan dilakukan tidak menjadi absurd dengan

²⁴ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkip.

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

begitu suasana yang ada dikelas tidak membuat celah atau jarak antara guru dengan siswa. Setelah menciptakan kondisi yang menyenangkan barulah guru memperkenalkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru karena metode pembelajaran bukan hanya satu tetapi begitu banyak metode pembelajaran tergantung pada pemilihan metode yang tepat yang digunakan oleh seorang guru untuk digunakan dalam materi tersebut.²⁶

Untuk itu, peneliti memilih penelitian yang fokus pada penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengetahui kondisi dan suasana siswa dikelas harus mempunyai perencanaan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi yang akan diajarkannya. Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas akan menjadi efektif dan efisien begitu juga siswa akan memahami materi yang telah diajarkan.

Seorang guru mempunyai tugas untuk membantu siswanya untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan penguasaan materi pada dirinya sendiri. Sebagai seorang guru mempunyai tahapan untuk melakukan penerapan metode pembelajaran yang akan digunakan sebelum benar-benar diterapkan di dalam kelas. Hal ini agar siswa tidak tertinggal pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam yang begitu rumit bagi yang tidak memahami sejarah. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Metode *Concept Map* Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus. Guru SKI mempunyai metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

²⁶ Choiron, *Materi Dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Conge Ngembalrejo: STAIN Kudus, 2008), 25.

1. Penerapan Metode *Concept Map* Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus

Metode menurut Ramayulis adalah cara atau jalan yang harus ditempuh/dilalui untuk mencapai tujuan.²⁷ Metode *concept Map* menurut Zaini adalah suatu strategi pembelajaran yang meminta peserta didik mensintesis atau membuat satu gambar tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang mmebunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu.

Sedangkan menurut Bernawi menyatakan bahwa startegi belajar denagn menggunakan peta konsep dapat sebagai sarana belajar untuk membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar.²⁸

Penggunaan metode *concept map* (peta konsep) ini menggunakan cara membuat gambar atau konsep dan menghubungkannya dengan konsep lain atau dengan cara mambuat kreasi seperti membuat potongan-potongan kartu yang telah dituliskan materi konsep utama dan menjelaskannya agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan siswa menguasai materi.

penggunaan metode yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam menggunakan metode peta konsep (*concept map*) untuk mengefektifkan pembelajaran. Dengan menggunakan metode peta konsep ini guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk seperti gambar ataupun grafis. Peta konsep merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk siswa dalam mengingat materi pembelajaran dalam bentuk gambar, grafis, maupun symbol. Karena mereka akan mengingat materi pembelajaran dalam bentuk pola dibandingkan dengan tulisan yang begitu banyak untuk mereka pelajari.

²⁷ Samiudin, *peran Metode Untuk mencapai tujuan pembelajaran*, (jurnal Studi Islam, Vol 11, No 2, 2016)114.

²⁸ Sudjinah, *Implementasi metode concept mapping untuk meningkatkan hasil belajar sains dan kreativitas siswa kelas vi sdn bener 01 tahun ajaran 2017/2018*. (jurnal Florea, vol 5 No1), 2018, 54.

Metode peta konsep (*concept map*) merupakan cara untuk mengetahui hal-hal penting dalam informasi secara signifikan. Teknik ini menggunakan format secara menyeluruh (global) dan umum yang bisa saja informasi tersebut ditunjukkan dengan cara yang mirip otak yang berfungsi sebagai petunjuk dari berbagai arah. Ketika informasi yang kita serap dengan menggunakan peta konsep, kapasitas penyimpanan informasi tersebut dapat meningkat juga. Peta konsep ini dapat meningkatkan ide-ide kreatif yang ada dalam otak kemudian mempermudah ingatan tentang materi pembelajaran.²⁹

Menurut Rose dan Nicholl (2003), De Porter dan Hernacki (2002), Penerapan dalam menggunakan peta konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Dimulai dengan Topik di tengah halaman, disini ditulis gagasan utamanya dulu di halaman kertas lalu dibuatlah lingkaran, bisa di buat persegi atau bentuk yang lainnya. Dengan bentuk-bentuk tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengartikan dari gagasan-gagasan inti utama yang telah dipelajari, ini sebagai titik awal dari pembelajaran yang efektif. Setelah itu, buatlah pokok utama atau inti dari gagasan tersebut dengan cara membuat ukuran cukup kecil sehingga kita mempunyai kesempatan untuk dapat melihat dengan jelas subtema disekelilingnya. Sub-subtema tersebut akan dihubungkan dengan tema pokok menggunakan garis penghubung.
- 2) Membuat cabang-cabangnya, setiap dari poin-poin yang terdapat pada gagasan utama dibuatlah cabang berdasarkan pada tema pokok lalu dibuatlah cabangnya dari berbagai arah.
- 3) Menggunakan kata-kata kunci, menuliskan kata kunci pada setiap cabang yang sudah dikembangkan untuk detail. Membuat kata kunci dari setiap sebuah gagasan yang telah disampaikan dapat memudahkan ingatan kita.

²⁹ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) 104.

- 4) Menambahkan simbol-simbol untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
- 5) Menggunakan huruf KAPITAL
- 6) Gagasan-gagasan yang penting ditulis dengan huruf yang lebih lebih atau capital
- 7) Hidupkanlah peta pikiran dengan hal-hal yang menarik dengan cara menggambarkan peta konsep yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti gambar anak panah, gambar jam, atau tanda seru.
- 8) Setelah itu garis bawah kata-kata yang penting dan diubah dengan huruf tebal atau miring
- 9) Bersikap kreatif dan berani tidak usah merasa takut salah atau hasilnya menjadi jelek.
- 10) Gagasan-gagasan tersebut dibuat dengan bentuk-bentuk acak agar dapat menunjukkan konsep.
- 11) membuat konsep dengan arah horizontal, agar dapat memperbesar ruang bagi gagasan kita.³⁰

TABEL

**Perbedaan kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah
*Concept Map***

Keadaan sebelum <i>Concept Map</i>	Keadaan sesudah <i>Concept Map</i>
1. kemauan bertanya masih rendah	1. berkeinginan untuk bertanya
2. kemauan untuk menanggapi masih rendah	2. mau untuk menanggapi
3. kurang bersemangat	3. Lebih bersemangat
4. kemampuan kerjasama rendah	4. mau untuk bekerjasama

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam pembelajaran peta konsep (*Concept Map*) siswa dapat meningkatkan kreativitas berfikir dalam belajar karena dapat mempermudah siswa dalam belajar dan membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dituntut dapat mengembangkan kemampuan kreativitas dalam belajar

³⁰ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) 106.

agar dapat melatih sikap kreatif dan berpikir logis pada diri siswa.

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Guru Dalam Menggunakan Metode *Concept Map* Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran SKI Kelas VII MTS NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus

a. Faktor Kendala

Faktor kendalanya adalah peserta didik belum paham caranya metode *concept map* atau membuat konsep dari suatu materi sehingga harus adanya bimbingan dalam menjelaskan agar siswa dapat memahami penggunaan metode *concept map*.

b. Faktor Kelebihan dan Kekurangan

Setiap penggunaan metode ada kelebihan dan kekurangannya, berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode *concept map*:

- 1) Dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.
- 2) Dapat membantu siswa untuk menginterogasikan pengetahuan yang lama dan baru
- 3) Dapat digunakan sebagai pengganti ringkasan yang lebih praktis dan fleksibel.
- 4) Dapat mempermudah pemahaman siswa dan guru dan menyatukan persepsi yang sama.
- 5) Dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menentukan konsep.
- 6) Salah satu cara evaluasi pembelajaran

Sedangkan kekurangan:

- 1) Sulit bagi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
- 2) Tidak sepenuhnya siswa belajar
- 3) Tidak semua detail materi dapat dimasukkan
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas.
- 5) Suasana kelas kurang tenang karena setiap siswa berkeinginan mengungkapkan ide-ide dengan membuat peta konsep dalam diskusi kelompoknya.³¹

Ada kecenderungan kita berfikir untuk kembali pada pikiran jika lingkungan belajar yang dilakukan secara alamiah anak akan belajar lebih baik. Anak yang belajar dengan pengalaman yang telah dipelajarinya akan menjadi lebih bermakna bukan hanya mengetahuinya saja. Proses belajar mengajar yang beorientasikan pada peningkatan penguasaan materi akan terbukti jika kompetisi mengingat jangka pendeknya berhasil tetapi kalau gagal dalam memberikan bekal agar anak dapat memecahkan persoalan dalam jangka waktu panjang.³²

Maka perlunya pendekatan kepada siswa dengan menggunakan metode concept map yang merupakan metode concept map ini membantu guru untuk menghubungkan konsep dari materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan nyata siswa dengan begitu siswa akan membuat ide kreatif dalam pembuatan konsep dari pengalaman hidup mereka yang dihubungkan dengan materi. Tetapi menerapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan tidak mudah untuk dilakukan karena ada beberapa kendala seperti seorang guru tidak tahu atau kurang faham dengan metode yang digunakan oleh guru sehingga mereka tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru dalam menerapkan

³¹ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkip.

³² Choiron, *Materi Dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Conge Ngembal Rejo: STAIN Kudus, 2008), 43.

metode tersebut, atau guru tersebut hanya fokus pada penguasaan materi saja lalu melupakan penerapan metode pembelajaran, dan bisa juga dengan siswa yang tidak memahami metode yang digunakan guru yang membuat mereka tidak paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil dari belajar merupakan bagaimana kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional, yang merumuskan tujuan pendidikan, baik itu dengan kurikulum maupun tujuan intruksional, penggunaan klasifikasi hasil belajar yang diberikan Benyamin Bloom secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (di dapat dari pengetahuan dan pemahaman yang diberikan), ranah afektif (di dapat dari bagaimana mereka menerima, reaksi terhadap pembelajaran, penerimaan dan juga organisasi), dan ranah psikomotorik (di dapat dari hasil belajar siswa tentang keterampilan dan kemampuan dalam bertindak).

Dari ketiga ranah tersebut dapat dapat dijadikan dalam pengetahuan siswa dapat meningkatkan materi pembelajaran. Dan dari ketiga ranah tersebut, yang dapat dilihat dari segi penilaian para guru yaitu ranah kognitiflah yang dapat mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menguasai materi pembelajaran.³³

Kreativitas yang harus dimiliki oleh seorang guru dapat membuat siswa dalam berimajinasi dan berfikir bertambah. Maka diperlukan uji coba secara terus menerus yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kreativitas agar suasana pembelajaran yang

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

tercipta dikelas menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan juga menyenangkan.³⁴

Setiap penggunaan dalam metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya tapi tergantung pada cara guru membuat metode itu dapat dipahami untuk dirinya sendiri maupun siswanya. Itu juga bisa mempengaruhi pada proses belajar siswa dapat meningkatkan penguasaan materi siswa atau tidak. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ketika menggunakan metode *concept map* dapat mempengaruhi dalam meningkatkan penguasaan materi peserta didik. Materi pembelajaran yaitu sesuatu yang akan menjadi isi dalam proses belajar mengajar yang akan dikuasai oleh para siswa. Pokok bahasan dari materi pembelajaran mengikuti pada Standar Kompetensi materi pembelajaran tersebut. Ada beberapa yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Bersifat sesuatu yang dapat diperhatikan (bersifat nyata)
- 2) Mempunyai nilai-nilai atau norma
- 3) Memiliki konsep
- 4) Adanya permasalahan
- 5) Adanya ingatan atau hafalan
- 6) Mempunyai keterampilan³⁵

Kesulitan yang dialami guru dengan pelajaran sejarah kebudayaan islam ini bisa saja terjadi yang disebabkan karena meterinya yang rumit dan banyak sejarah yang harus di pelajarnya. Dan sejarah itu banyak versi dari berbagai informasi entah itu dari berbagai buku, media sosial ataupun dari informasi berbagai orang yang menceritakan atau menyampaikan tentang sejarah termasuk dalam sejarah kebudayaan islam. Semua itu dapat diketahui kenapa guru dan siswa kesulitan dalam mempelajari pelajaran sejarah

³⁴ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) 12.

³⁵ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 43

kebudayaan islam yaitu kurangnya pengetahuan dari bahan bacaan mereka tentang sejarah.

Guru dan siswa dalam memperluas dan memperdalam akan bidang ilmu pengetahuan pada pembelajaran sejarah akan bergantung pada banyaknya hal, seperti pada bahan bacaan yang mereka lakukan apakah sering membaca atau tidak. Banyak bahan bacaan yang dilakukan oleh seorang pelajar semakin dalam pula penguasaan pelajaran yang mereka pelajari akan ilmu pengetahuan. Terlebih lagi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, bahan bacaan yang mereka miliki akan mempengaruhi kedalaman dan keluasaan dalam pengetahuannya tentang sejarah. Dapat dipahami, jika sejarah mempunyai berbagai versi cerita dan kaya akan informasi, sehingga akan berpengaruh pada bahan bacaan yang mereka miliki.³⁶

Kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran tentunya pasti berbeda-beda tingkatan. Pemahaman siswa ada yang cepat, sedang, dan juga ada yang lambat. Proses belajar mengajar siswa setiap individunya bukan hanya tentang kecepatan dalam pemahaman yang berbeda tapi juga tentang proses informasi dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, kebanyakan siswa dalam memahami suatu informasi atau pelajaran dengan cara masing-masing (berbeda) sesuai dengan pemahaman mereka.³⁷

Sebagai seorang siswa sebaiknya ketika guru menyampaikan materi pembelajaran siswa agar apa yang disampaikan oleh guru materi itu dapat dikuasainya dan tentunya akan memberikan kemudahan siswa dalam meningkatkan penguasaan pada materi pembelajaran. Disini, siswa dapat menguasai materi meskipun ada beberapa yang belum menguasainya tetapi mereka berusaha mengikuti proses belajar mengajar dikelas dengan tertib dan jika mereka tidak

³⁶ Choiron, *Materi Dan Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam*, (Conge Ngembal Rejo: STAIN Kudus, 2008), 12.

³⁷ Tutik Rachmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 17.

paham apa yang disampaikan oleh guru mereka akan bertanya kepada guru materi yang tidak dipahaminya. Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran disebabkan karena beberapa hal bisa saja dari psikologis mereka.

Belajar yang dipengaruhi oleh factor psikologi bisa disebabkan karena beberapa factor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Berikut beberapa factor yang termasuk dari factor psikologi yaitu: factor intelegensi (berpengaruh pada kemajuan belajar siswa), factor perhatian (perhatian siswa pada proses belajar mengajar), factor dari minat (kemintaan siswa terhadap materi pembelajaran), factor tentang bakat siswa (kesesuaian materi pembelajaran siswa dengan bakatnya jika tidak sesuai maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya), factor motivasi (motivasi guru untuk mendorong siswa agar belajar dengan baik), factor kematangan (tingkat/fase perkembangan dari seseorang), dan factor dari kesiapan siswa.³⁸

Dari penjelasan tersebut perlu adanya evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui siswa tersebut dapat menguasai materi SKI atau malah sebaliknya. Untuk itu, peneliti mewawancarai Bapak Ali Faqih selaku guru materi SKI. Berikut penjelasannya:

Evaluasai yang saya lakukan setelah selesai pembelajaran untuk mengetahuasiswa dapat menguasai materi atau tidak sebagai berikut:

- a. guru memberikan sedikit contoh cara membuat peta konsep
- b. guru membuat pembentukan kelompok siswa yang beranggotakan lima orang secara heterogen (artinya yang paham dan yang belum paham dicampur)
- c. guru membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada setiap kelompok

³⁸ Tutik Rachmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 26.

- d. setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep dan pastikan membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut.
- e. setelah semua itu, mengumpulkan hasil pekerjaan rumah atau pekerjaan kelompok mereka, sebagai perbandingan dan tampilkan semua hasil pekerjaan kelompok dan dipresentasikan di depan kelas.³⁹

Evaluasi adalah komponen tujuan yang telah ditetapkan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidak proses belajar mengajar yang telah disampaikan. Evaluasi juga bisa diartikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode yang sudah ditetapkan oleh guru.⁴⁰ Menurut peneliti, evaluasi dilakukan oleh guru merupakan tujuan akhir tentang penilaian siswa yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa. Kemudian tugas tersebut dikoreksi oleh guru bagaimana hasil dari tugas siswa, dengan begitu guru dapat mengetahui siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan atau tidak menguasainya.

Penilaian pada siswa dapat dibedakan menjadi dua, seperti penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa.

- 1) Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan guru agar mengetahui kualitas siswa dalam proses belajar mengajar. Jika proses belajar mengajar siswa berjalan dengan lancar, menjadi efektif dan efisien berarti pembelajaran tersebut berkualitas dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Cara penilaian yang dilakukan disini dengan menggunakan lembar pengamatan guru tentang kreativitas, keaktifan siswa di dalam kelas,

³⁹ Bapak Ali Faqih, Wawancara Oleh Penulis, 03 Maret 2020, wawancara 3, Transkrip.

⁴⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 13.

kerjasama siswa, dan tanggungjawab siswa ketika mendapatkan tugas dari guru.

- 2) Penilaian hasil belajar yaitu tujuan guru dalam mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan kemampuan siswa seberapa jauh mereka menguasai materi pelajaran setelah proses belajar mengajar selesai. Penilaian yang dilakukan dengan cara melakukan pertanyaan di awal kegiatan pembelajaran (*pre test*) seperti memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran kemarin yang sudah disampaikan. Selanjutnya dengan memberikan pertanyaan ketika selesainya kegiatan proses belajar mengajar (*post test*) tujuan dilakukannya penilaian tersebut agar guru mengetahui tingkat dari kemampuan dan pengetahuan siswa pada materi pembelajaran.⁴¹



⁴¹ Ngalimun, *Strategi Dan Model pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 60.